Excelencia
Journal of Islamic Education & Management
E-ISSN 2777-1458 / P-ISSN 2776-4451

Bilingual Program Management and Language Competence of Students at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School, Ponorogo

Manajemen Program Bilingual Dan Kompetensi Bahasa Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Qoni'atu Salsabila[1]; Nur Kolis[2]; Dhinuk Puspita Kirana[3]
[1,2,3]UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
qoni.salsabila@gmail.com[1]; nurkolis@iainponorogo.ac.id[2]; dhinuk@iainponorogo.ac.id[3]

Article History

Received: 19-6-2025
Revised: 2-6-2026
Accepted: 8-6-2026
Published: 30-6-2026

Keywords

Management, Bilingual Program, Language Competence, Students, Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School

Kata Kunci:
Manajemen, Program Bilingual, Kompetensi Bahasa, Santri, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

***Corresponding Author:**

Correspondence: qoni.salsabila@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.21154/excelencia.v6i1.4985

ABSTRACT

Bilingual programs in Islamic boarding schools (pesantren) are an important strategy for strengthening students' foreign language competency, particularly Arabic and English. However, most research focuses on the language learning aspect, while studies on integrated bilingual program management, including planning, implementation, and evaluation, are relatively limited. This study aims to analyze the management of the bilingual program in developing students' Arabic and English competency at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School in Ponorogo. This research used a qualitative case study approach, and data collection was conducted through observation, in-depth interviews with the boarding school principal, the vice principal for student affairs, teachers, homeroom teachers, language instructors, and students, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity tested through triangulation of sources and methods. The results indicate that the success of the bilingual program is supported by three main aspects. First, systematic program planning through the formation of a language team, the development of competency targets, and a language-based work program. Second, implementation is carried out consistently in academic activities, daily communication, muhadasah (reflection), and the consistent provision of rewards and punishments. Third, evaluation is conducted periodically through monitoring language use, language tests, and supervision of language instructors.

ABSTRAK

Program bilingual di pondok pesantren menjadi strategi penting dalam penguatan kompetensi bahasa asing santri, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pembelajaran bahasa, sementara kajian mengenai manajemen program bilingual secara terpadu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program bilingual dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab dan Inggris santri di

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok pesantren, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, wali kelas, pembina bahasa, serta para santri, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program bilingual didukung oleh tiga aspek utama. Pertama, perencanaan program dilakukan secara sistematis melalui pembentukan tim bahasa, penyusunan target kompetensi, dan program kerja berbasis disiplin bahasa. Kedua, pelaksanaannya dijalankan secara konsisten dalam kegiatan akademik maupun, komunikasi harian, muhadasah, serta pemberian reward dan punishment secara konsisten. Ketiga, evaluasi dilakukan secara berkala melalui monitoring penggunaan bahasa, ujian kebahasaan, dan superisi pembina bahasa.

Copyright © 2026 by Qoni'atu Salsabila; Nur Kolis; Dhinuk Puspita Kirana. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi sepanjang hayat, terutama dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Seiring dengan kemajuan zaman dan arus globalisasi yang semakin cepat, kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu aspek penting yang wajib dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.[1] Pondok pesantren bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran formal dan nonformal, termasuk penguasaan bahasa asing seperti Arab dan Inggris.[2] Salah satu pondok pesantren yang menerapkan kebijakan tersebut adalah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo, yang secara konsisten mengembangkan program bilingual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri dalam kehidupan akademik dan keseharian mereka.

Secara teoritis, penerapan program bilingual dalam lembaga pendidikan dapat dipahami melalui konsep *bilingual education*. Teori ini menekankan bahwa penggunaan dua bahasa dalam proses pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga membentuk kompetensi kognitif, sosial, dan budaya secara simultan. Program bilingual yang efektif membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung, kesinambungan penggunaan bahasa, serta strategi pembelajaran yang terstruktur. Dalam konteks pesantren, pembentukan *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa menjadi elemen penting karena memungkinkan santri memperoleh pengalaman penggunaan bahasa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan program bilingual tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh sistem lingkungan yang menopang praktik bahasa secara konsisten. Penelitian mengenai

[1] Durroh Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," *El-Hikmah*, no. 1 (2011): 60, http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2250.

[2] Fikri Hifasoh et al., "Strategi Guru Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren M. Thoha Al-Fasyni Dusun Sungai Gurun Kabupaten Bungo," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 16.

pembelajaran bahasa asing di pesantren telah banyak dilakukan, menunjukkan bahwa keberhasilan penguasaan bahasa sangat bergantung pada lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) dan metode pembelajaran yang digunakan. Wisnawati Loeis misalnya, menemukan bahwa metode *thariqah mubasyirah* atau *direct method* di Pondok Modern Gontor berhasil membentuk lingkungan belajar bahasa Arab yang konsisten dan efektif.[3] Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan program bilingual dalam pendidikan sangat ditentukan oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang baik dan terstruktur.

Selain aspek manajerial, kebijakan bahasa di pesantren (*Islamic boarding school language policy*) juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program bilingual. Kebijakan bahasa di pesantren umumnya diwujudkan melalui aturan penggunaan bahasa asing dalam komunikasi harian, pemberian sanksi dan penghargaan, pembentukan organisasi bahasa, serta pengawasan intensif terhadap praktik berbahasa santri. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai instrumen sosial dan pedagogis untuk membangun budaya bahasa yang disiplin dan berkesinambungan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai budaya akademik yang membentuk karakter dan kompetensi santri. Di sisi lain, tujuan implikatif atau transformatif dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa asing di lembaga pendidikan Islam, terutama yang berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas yang ada, tetapi juga menawarkan wawasan baru untuk pengembangan kebijakan pendidikan bahasa yang lebih efektif.[4]

Salah satu pesantren yang secara konsisten menerapkan kebijakan bilingual adalah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo. Pesantren ini mengembangkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari santri. Keberadaan Ngabar Language Center (NLC) sebagai lembaga khusus yang mengelola program bahasa menunjukkan adanya keseriusan institusi dalam membangun sistem pembelajaran bahasa yang terstruktur. NLC tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol penggunaan bahasa, tetapi juga sebagai pusat pengembangan program, evaluasi kemampuan santri, serta pembentukan lingkungan bahasa yang kondusif. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, dapat diajukan argumentasi bahwa keberhasilan program bilingual tidak semata-mata bergantung pada kemampuan santri, melainkan pada bagaimana pesantren mengelola program tersebut secara menyeluruh. Mulai dari perencanaan program oleh tim bahasa, pelaksanaan dalam kegiatan formal dan nonformal, hingga evaluasi berkala terhadap capaian santri, semua unsur manajemen memiliki kontribusi yang signifikan.[5] Dengan adanya lembaga khusus seperti *Ngabar Language Center (NLC)* yang bertugas mengontrol dan mengembangkan program bahasa, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menunjukkan upaya serius dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara optimal. Oleh karena itu, tulisan ini penting untuk mengungkap sejauh mana efektivitas manajemen program bilingual di pesantren ini dan bagaimana implementasinya dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam

---

[3] Imam Makruf, "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 275.

[4] Akhiril Pane, "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 2, no. 1 (2018): 78, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/5452.

[5] Nurul Abidin, Syamsul Arifin, dan Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna, "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 1 (2022): 2.

konteks penguatan kompetensi bahasa asing.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian tentang program bilingual menunjukkan bahwa keberhasilannya ditentukan oleh kualitas perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Dalam studi yang dilakukan oleh Ita Yuli Kadarwati (2020) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, program bilingual dikelola melalui penyusunan kurikulum, penerapan *integrated learning*, serta evaluasi yang berfokus pada prestasi akademik dan kemampuan bahasa siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komitmen institusi menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan kompetensi bahasa guru menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Temuan Kadarwati sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan program bilingual memerlukan integrasi antara kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, dan dukungan sumber daya manusia. Namun, dibandingkan dengan fokus pada aspek manajerial dan capaian akademik, penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana manajemen program bilingual berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbahasa melalui lingkungan bahasa yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada sekolah menengah umum, sehingga konteksnya berbeda dengan pesantren yang memiliki sistem pembelajaran dan lingkungan berbahasa yang lebih intensif. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji manajemen program bilingual dalam konteks pesantren, khususnya dalam mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi studi sebelumnya dengan menyoroti hubungan antara manajemen program bilingual dan pengembangan kompetensi bahasa di lingkungan pesantren.[6]

Penelitian Zayyini Rusyda Muntarsidah tentang manajemen program kelas unggulan menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Temuan ini memperkuat argumen Kadarwati (2020) bahwa keberhasilan program inovatif memerlukan pengelolaan yang sistematis dan dukungan kelembagaan yang kuat. Secara tematik, kedua penelitian sama-sama menempatkan manajemen program sebagai faktor utama dalam meningkatkan kualitas dan daya saing lembaga pendidikan. Namun, terdapat perbedaan fokus di antara keduanya. Kadarwati menyoroti manajemen program bilingual dan pengembangan kemampuan bahasa siswa, sedangkan Muntarsidah berfokus pada program kelas unggulan yang berdampak pada prestasi siswa dan citra madrasah. Meskipun demikian, penelitian Muntarsidah belum mengkaji secara spesifik peran pembelajaran bahasa asing dalam program unggulan tersebut. Perbandingan ini menunjukkan adanya celah penelitian mengenai bagaimana prinsip-prinsip manajemen program unggulan dan bilingual dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan Islam untuk mendukung pengembangan kompetensi bahasa sekaligus meningkatkan kualitas lembaga. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi studi sebelumnya dengan mengkaji manajemen program bilingual sebagai strategi pengembangan kemampuan bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pesantren.[7]

Penelitian Lana Hafiz mengenai evaluasi program bilingual di SD Al-Zahra Tangerang Selatan memperkuat temuan studi sebelumnya bahwa keberhasilan program bilingual tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga oleh keselarasan tujuan program, kebutuhan

---

[6] Ita Yuli Kadarwati, "Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020," n.d., 2.

[7] Zayyini Rusyda Mustarsyidah, "Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): 137.

peserta didik, dan dukungan institusional. Hasil evaluasinya menunjukkan bahwa 85% siswa berhasil mencapai target kemampuan bahasa, yang mengindikasikan efektivitas program ketika didukung oleh sarana prasarana serta perangkat pembelajaran yang memadai. Secara tematik, penelitian ini melengkapi temuan Kadarwati (2020) yang menekankan pentingnya manajemen program dan kompetensi pelaksana. Jika Kadarwati menyoroti aspek pengelolaan program bilingual, Hafiz menunjukkan bahwa keberhasilan program juga perlu diukur melalui capaian hasil belajar peserta didik dan kesiapan sistem pendukung pembelajaran. Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah formal sehingga belum mengakomodasi kompleksitas lingkungan pesantren yang memiliki sistem pembelajaran dan budaya berbahasa yang berlangsung secara intensif di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengkaji bagaimana manajemen program bilingual dijalankan dalam lingkungan pesantren serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri.[8]

Penelitian Ilham Baharuddin tentang sistem pembelajaran bahasa asing di Pondok Pesantren Nur El Haq Komba memperluas diskursus mengenai program bilingual ke konteks pesantren. Temuannya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa asing dipengaruhi oleh keseimbangan antara desain program, manajemen waktu, dan ketersediaan sarana pendukung. Dominasi pembelajaran Bahasa Arab serta kendala berupa padatnya aktivitas pesantren dan keterbatasan fasilitas menunjukkan bahwa implementasi program bahasa tidak dapat dilepaskan dari kondisi kelembagaan yang melingkupinya. Secara tematik, penelitian ini sejalan dengan temuan Kadarwati (2020) dan Hafiz yang menegaskan pentingnya dukungan institusional dalam keberhasilan program bilingual. Namun, Baharuddin menambahkan perspektif bahwa dalam konteks pesantren, tantangan utama tidak hanya terletak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada pengelolaan lingkungan dan aktivitas kelembagaan yang kompleks. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang berfokus pada sekolah formal, kajian Baharuddin memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pembelajaran bahasa asing di pesantren. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan sistem pembelajaran daripada aspek manajemen program bilingual secara komprehensif. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana fungsi-fungsi manajemen program bilingual diterapkan dalam pesantren dan berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri.[9]

Dari berbagai kajian tersebut terlihat bahwa terdapat kecenderungan umum yang menekankan pentingnya manajemen pendidikan yang terstruktur dalam penerapan program bilingual. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya belum banyak mengeksplorasi secara mendalam konteks pendidikan pesantren sebagai lingkungan khas dengan sistem sosial dan budaya tersendiri. Penelitian ini berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam manajemen program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Fokusnya tidak hanya pada perencanaan dan evaluasi formal, tetapi juga pada pembentukan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) yang berperan besar dalam penguatan kemampuan santri dalam bahasa Arab dan Inggris. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi transformatif terhadap pengembangan program bilingual yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi global santri.

---

[8] Lana Hafiz, "TESIS Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)," n.d., 4.

[9] Ilham Baharuddin, Kartini Kartini, dan Jufriadi Jufriadi, "Sistem Pembelajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nur El-Haq Komba Kabupaten Luwu," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (November 16, 2023): 192, https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4087.

METODE

Penelitian ini mengambil objek material berupa program bilingual yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab para santri. Fokus penelitian diarahkan pada manajemen dan implementasi program bilingual dalam konteks pendidikan pesantren. Objek ini dipilih karena Pondok Pesantren Wali Songo dikenal memiliki tradisi kuat dalam penggunaan bahasa asing, baik Arab maupun Inggris, dalam keseharian para santri. Program bilingual di pesantren ini telah terstruktur dalam bentuk kegiatan formal dan nonformal, menjadikannya sebagai konteks yang ideal untuk diteliti secara mendalam melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam kondisi yang alami dan kontekstual.[10] Penelitian jenis ini sangat relevan dalam meneliti fenomena sosial, pendidikan, maupun budaya, karena memungkinkan pemahaman holistik terhadap satu kasus spesifik, yaitu pelaksanaan program bilingual di pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji dinamika program bilingual melalui data yang diperoleh secara mendalam dari berbagai sumber informasi dan metode pengumpulan data yang beragam.[11] Fokus utama studi ini adalah memahami bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bilingual dilakukan untuk menunjang kemampuan berbahasa Arab santri.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, terdiri atas pimpinan pesantren, kepala bagian kebahasaan, pengurus bahasa, dan para santri yang aktif dalam program bilingual. Pemilihan partisipan ini didasarkan atas peran mereka yang langsung terlibat dalam perencanaan dan implementasi program bahasa. Proses penelitian diawali dengan studi awal terhadap latar institusi, dilanjutkan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi langsung dan praktik kebahasaan yang terjadi secara nyata. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman partisipan terhadap efektivitas program.[12]

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara iteratif dan berkesinambungan selama periode penelitian berlangsung. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisir informasi lapangan ke dalam tema-tema utama. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan pemaknaan yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Langkah terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan teori yang relevan dan konteks pesantren.[13]

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, konfirmasi dilakukan kepada partisipan dan pihak yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk memastikan objektivitas

---

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2016), 15.

[11]Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif," 2020, 101, http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf.

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 40th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 280.

[13] Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhony Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.

hasil. Proses validasi juga diperkuat dengan memperpanjang durasi observasi lapangan dan melakukan pencatatan rinci terhadap seluruh temuan. Dengan strategi ini, data yang dihasilkan dianggap kredibel, dapat dipercaya, dan mampu merepresentasikan fenomena secara utuh dalam konteks penelitian ini.[14]

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pembahasan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bilingual. Setiap aspek dianalisis untuk mengungkapkan bagaimana strategi manajerial dijalankan dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif dan efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa program bilingual tidak hanya terintegrasi dalam pembelajaran formal tetapi juga dalam kegiatan nonformal yang menjadi budaya pondok.

Perencanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Proses ini diawali dengan identifikasi kebutuhan berdasarkan latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah dengan tingkat penguasaan bahasa asing yang beragam. Program bilingual dirancang untuk menjawab tantangan ini melalui penyusunan kurikulum berbasis KMI (Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) yang memadukan ilmu agama dan umum dengan penguatan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar.

Tabel 1. Tahapan Perencanaan Program Bilingual

Tahap Perencanaan	Penjelasan	Pelaksana Utama
Menyusun fakta dan asumsi	Berdasarkan evaluasi kemampuan santri	Ngabar Language Center
Menyusun program kerja tahunan	Dibahas dalam forum RAKER	NLC & Majelis Pembimbing Santri
Menentukan standar kompetensi bahasa	Disesuaikan dengan visi lembaga	NLC & Dewan Pengasuh

Menurut penjelasan dari wawancara pembimbing bahasa yang menyampaikan bahwa "Santri yang masuk ke Ngabar berasal dari berbagai daerah dengan kemampuan bahasa yang berbeda-beda. Karena itu program bahasa harus dirancang dari kondisi awal mereka, bukan sekadar menjalankan aturan yang sudah ada". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan diawali dengan identifikasi kemampuan awal santri sebagai dasar penyusunan program. Selain itu, perencanaan dilakukan melalui forum Rapat Kerja (RAKER) yang melibatkan Ngabar Language Center (NLC), Majelis Pembimbing Santri, dan dewan pengasuh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan program bilingual bertumpu pada pembentukan lingkungan bahasa (*bi'ah lughowiyah*) yang berlangsung selama 24 jam. Dari proses pengkodean diperoleh tema utama "internalisasi bahasa melalui pembiasaan dan kontrol sosial". Pelaksanaan program bilingual dijalankan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik formal maupun nonformal. Dalam pembelajaran formal, santri dibiasakan menerima materi dalam bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kedua bahasa tersebut diwajibkan secara bergantian setiap dua minggu. Organisasi kebahasaan seperti NLC, LIS

[14] John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*, 253.

(Language Improvement Section), dan CLI (Central Language Improvement) bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan dan pengawasan program.

Untuk mendukung pelaksanaan tersebut, berbagai kegiatan rutin dilaksanakan seperti Ilqo' Mufrodat, Muhadatsah, Muhadhoroh, dan English-Arabic Camp. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk lingkungan berbahasa (bi'ah lughowiyah) yang efektif dan menarik bagi santri. Bahkan setiap santri wajib mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari penilaian nonakademik mereka.

Faktor pendukung keberhasilan program bilingual antara lain kompetensi guru, fasilitas pembelajaran (seperti kamus dan buku-buku bilingual), serta motivasi internal santri. Namun demikian, terdapat juga beberapa hambatan seperti masih adanya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi harian dan kurangnya kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa asing. Sementara itu, dalam beberapa hasil wawancara terhadap santri, santri menyatakan bahwa mereka sudah tau koskatanya, tetapi takut salah saat berbicara. Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan bahwa hambatan utama program bilingual bukan hanya faktor teknis, melainkan faktor psikologis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bahasa memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembangunan kepercayaan diri dan keberanian berkomunikasi.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bilingual

Kategori	Faktor	Penjelasan
Pendukung	Kompetensi Pengajar	Guru fasih berbahasa Arab dan Inggris
Pendukung	Fasilitas	Buku, kamus, ruang kelas, media audio
Penghambat	Bahasa daerah	Santri terbiasa berbahasa lokal
Penghambat	Psikologis	Rasa malu dan kurang percaya diri

Evaluasi program dilakukan secara berkala dalam tiga jenjang waktu: mingguan, bulanan, dan tahunan. Evaluasi mingguan difokuskan pada diskusi internal antara pengurus LIS dan pembimbing bahasa, sedangkan evaluasi bulanan mencakup laporan komprehensif dari seluruh kegiatan kebahasaan. Evaluasi tahunan disampaikan dalam forum RAKER dan menjadi dasar pengambilan kebijakan tahun berikutnya.

Selain evaluasi nonformal, evaluasi formal dilakukan melalui ujian tulis dan lisan. Ujian tulis mencakup mata pelajaran dalam bahasa Arab dan Inggris, sementara ujian lisan dilaksanakan melalui percakapan langsung menggunakan kedua bahasa. Hasil dari evaluasi ini dijadikan sebagai indikator keberhasilan program bilingual sekaligus sebagai dasar tindak lanjut untuk peningkatan kualitas program.

Tabel 3. Bentuk Evaluasi Program Bilingual

Bentuk Evaluasi	Media	Pelaksana
Mingguan	Diskusi internal NLC–LIS	LIS
Bulanan	Rapat formal NLC	NLC
Tahunan	RAKER dengan MPS	NLC & MPS

Tes Formal	Ujian tulis & lisan	Guru mata pelajaran

Penegakan aturan dan pemberian sanksi juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan program. Santri yang melanggar aturan bahasa akan mendapatkan hukuman edukatif seperti membuat muhadatsah, menghafal mufrodat, atau menyampaikan pidato dalam bahasa asing. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong pembiasaan secara konsisten dan tidak bersifat represif.

Hasil akhir dari pelaksanaan program bilingual ini menunjukkan bahwa para santri mengalami peningkatan kemampuan berbahasa yang signifikan. Lulusan pondok ini banyak yang melanjutkan studi ke luar negeri dan aktif dalam forum-forum internasional. Hal ini menunjukkan keberhasilan program bilingual dalam membentuk lulusan yang unggul secara bahasa, spiritual, dan akademik. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi oleh integrasi antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan berbasis pembiasaan, evaluasi berkelanjutan, serta budaya pesantren yang mendukung penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memungkinkan santri memperoleh pengalaman berbahasa yang autentik sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi bahasa secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak semata-mata disebabkan oleh keberadaan kurikulum bahasa Arab dan Inggris, tetapi oleh terciptanya ekosistem bahasa yang didukung oleh manajemen program yang terstruktur. Perencanaan yang berbasis kebutuhan santri, pelaksanaan yang melibatkan seluruh unsur pesantren, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membentuk suatu sistem yang memungkinkan bahasa asing digunakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif teori manajemen pendidikan, keberhasilan ini menunjukkan efektivitas integrasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC). Program bilingual tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi diterjemahkan menjadi praktik yang terukur dan diawasi secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak ditentukan oleh kualitas program semata, melainkan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola implementasinya secara konsisten. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan bukanlah aspek administratif, melainkan keberhasilan pesantren dalam mengubah bahasa menjadi budaya. Bahasa Arab dan Inggris tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang dipelajari beberapa jam dalam kelas, tetapi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menciptakan frekuensi penggunaan bahasa yang tinggi sehingga santri memperoleh kesempatan belajar yang lebih autentik dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas.

Keunikan dari program ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek formal dan nonformal dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Santri tidak hanya mendapatkan pelajaran bahasa secara struktural di kelas, tetapi juga dibiasakan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren.[15] Temuan ini merefleksikan pentingnya penciptaan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Hal

[15] Arifudin, Sholeha, dan Umami, "Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam," 159.

ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan modern, di mana lingkungan belajar turut berperan besar dalam peningkatan kompetensi peserta didik.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran budaya pesantren dalam membentuk keberhasilan program bilingual. Berbeda dengan sekolah formal yang umumnya membatasi proses belajar pada jam pelajaran tertentu, pesantren memiliki sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Lingkungan asrama, kegiatan ibadah, organisasi santri, dan interaksi sosial sehari-hari menjadi ruang praktik bahasa yang berkelanjutan. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang intensif. Santri memperoleh kemampuan bahasa bukan hanya dari guru, tetapi juga melalui komunikasi dengan teman sebaya, pengurus bahasa, dan lingkungan pesantren secara keseluruhan. Dengan demikian, proses belajar berlangsung melalui partisipasi aktif dalam komunitas berbahasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat pembelajaran formal. Aturan penggunaan bahasa, pembiasaan percakapan harian, kegiatan kebahasaan, serta sistem pengawasan menciptakan norma kolektif yang mendorong santri untuk menggunakan bahasa asing secara terus-menerus. Dalam konteks ini, keberhasilan program bilingual lebih tepat dipahami sebagai hasil internalisasi budaya daripada sekadar hasil pengajaran bahasa. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa lingkungan pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi linguistik. Oleh karena itu, efektivitas program bilingual sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam membangun budaya bahasa yang hidup dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting, baik bagi lembaga pendidikan Islam lainnya maupun bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Pertama, keberhasilan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam melaksanakan program bilingual menunjukkan bahwa integrasi bahasa asing dalam sistem pesantren bukan hal yang mustahil. Dengan manajemen yang terstruktur, pengawasan yang konsisten, dan pembiasaan yang berkesinambungan, pesantren mampu menjadi pusat pengembangan bahasa yang unggul. Kedua, temuan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara kurikulum, budaya kelembagaan, dan strategi manajerial dalam mengimplementasikan program bilingual. Ketiga, keberhasilan program ini membuka peluang baru bagi pesantren untuk bersaing dalam lingkup global, mengingat lulusan yang menguasai bahasa Arab dan Inggris memiliki akses lebih luas untuk studi lanjut, kerja sama internasional, dan pengembangan dakwah global. Oleh karena itu, pendekatan manajemen program bilingual seperti di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat menjadi model inspiratif dan aplikatif bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengembangkan program serupa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dijalankan secara sistematis dan terintegrasi melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, lembaga membentuk struktur organisasi khusus yakni Ngabar Language Center (NLC) yang menyusun program kerja kebahasaan berbasis kebutuhan dan visi lembaga. Pelaksanaan program dilakukan dalam bentuk kegiatan akademik dan nonakademik, yang menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bagian dari budaya harian santri. Kegiatan seperti *Ilqo' Mufrodat, Muhadatsah, English-Arabic Camp*, serta pengawasan bahasa yang intensif oleh pengurus dan pembimbing bahasa telah menciptakan *bi'ah lughawiyah* yang kondusif. Evaluasi terhadap program dilakukan secara berjenjang mulai dari mingguan hingga tahunan, serta melibatkan penilaian kognitif dan afektif santri terhadap penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Sumbangan utama penelitian ini secara konseptual terletak pada penguatan pemahaman bahwa program bilingual di lingkungan pesantren bukan hanya dimaknai sebagai model pembelajaran bahasa asing, melainkan sebagai pendekatan manajerial dan kultural yang menyatu dalam sistem pendidikan Islam. Secara metodologis, penelitian ini menegaskan efektivitas pendekatan studi kasus dalam mengungkap kompleksitas pelaksanaan program pendidikan yang berbasis komunitas. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana integrasi antara kebijakan manajemen, pembiasaan sosial, dan evaluasi yang berkelanjutan dapat membentuk lingkungan belajar yang transformatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang strategi pembelajaran bahasa asing yang kontekstual dan aplikatif sesuai karakteristik lembaga masing-masing.

Meski memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan pendekatan analisis. Fokus penelitian hanya dilakukan di satu pondok pesantren, sehingga belum dapat digeneralisasi pada seluruh pesantren dengan karakteristik berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif studi kasus belum menjangkau pengukuran kuantitatif mengenai dampak kemampuan bahasa terhadap prestasi akademik atau jenjang karier lulusan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas objek kajian pada lembaga serupa di berbagai daerah, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam analisis terhadap efektivitas media pembelajaran bahasa asing dan peran teknologi dalam mendukung program bilingual di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Nurul, Syamsul Arifin, dan Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna. "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur." Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman 12, no. 1 (2022): 2.

Apaak, Daniel, and Emmanuel Osei Sarpong. "Knowledge Level and Incidence of Sexual Harassment in Sports: Views of Ghanaian Female University Athletes." Journal of Educational and Social Research 5, no. 3 (2015): 121.

Arifudin, Sholeha, dan Umami. "Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam," 159.

Baharuddin, Ilham, Kartini Kartini, dan Jufriadi Jufriadi. "Sistem Pembelajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nur El-Haq Komba Kabupaten Luwu." Kelola: Journal of Islamic Education Management 8, no. 2 (November 16, 2023): 192. https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4087.

Cresswell, John W. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. 253.

Firdaus, Aprilia Putri. "Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam." n.d., 7.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kualitatif," 2020. http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf.

Hifasoh, Fikri, et al. "Strategi Guru Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren M. Thoha Al-Fasyni Dusun Sungai Gurun Kabupaten Bungo." Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial 5, no. 1 (2023): 16.

Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. The Qualitative Researcher's Companion. Sage, 2002.

Kadarwati, Ita Yuli. "Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020." n.d., 2.

Makruf, Imam. "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren." Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 14, no. 2 (2016): 275.

Ma'rufah, Afni. "Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Ma'arif Ponorogo." Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. USA: SAGE, 2014.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. 40th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Muafiah, Evi, Anis Afifah, Dede Nurohman, Syamsul Huda, and Siswadi. "The Concept of Eco-Friendly Schools: The Application of Science Education in Shaping Children's Characters to the Environment." Journal of Physics: Conference Series 1796, no. 1 (February 2021): 012063. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012063.

Mustarsyidah, Zayyini Rusyda. "Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo." Excelencia: Journal of Islamic Education & Management 2, no. 02 (2022): 137.

Pane, Akhiril. "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam." Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial 2, no. 1 (2018): 78. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/5452.

Perempuan, Komnas. "Komnas Perempuan." Komnasperempuan.go.id, 2021. https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukenali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt.

Prasetyo. Manajemen Pendidikan di Pesantren. Yogyakarta: Media Akademika, 2019.

Siddiq, Mohammad. "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta: Studi Etnografi." Al-Ma'rifah 14, no. 2 (2017): 30.

Suhardi. Pengembangan Program Bahasa di Pondok Pesantren. Surabaya: Pustaka Mandiri, 2020.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). 23rd ed. Bandung: Alfabeta, CV, 2016.

Yatimah, Durroh. "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri." El-Hikmah, no. 1 (2011): 60. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2250.